

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan UU No.32 Tahun 2004 tentang pemerintah daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberikan kesempatan bagi daerah untuk mengelola sumber daya alamnya sendiri agar mendapatkan hasil yang optimal. Setiap pemerintah daerah tentunya berusaha untuk meningkatkan perekonomian daerahnya sendiri termasuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu, pemerintah daerah juga harus selalu kreatif, inovatif, serta solutif dalam mencari dan mengembangkan potensi sumber-sumber PAD nya sehingga daerah tersebut akan semakin maju dalam membangun daerahnya.

Ada berbagai cara untuk meningkatkan penerimaan daerah, salah satunya yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Sedangkan pariwisata itu sendiri merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari daerah atau negara asal, ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke negara asalnya yang melibatkan berbagai komponen seperti biro perjalanan, pemandu wisata (*guide*), *tour operator*, akomodasi, restoran, *artshop*, *money changer*, transportasi dan yang lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata buatan, hingga beragam wisata minat khusus.

Menurut Spillane (1987), peranan pariwisata dalam pembangunan negara berpengaruh pada tiga segi, yaitu segi ekonomis (sumber devisa, pajak-pajak), segi sosial (penciptaan lapangan kerja), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan-wisatawan asing). Para pakar ekonomi berpendapat bahwa sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21. Peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya, jika ditingkatkan secara berencana dan terpadu.

Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata nasional tentu tidak lepas dari wisata lokal yang ada pada daerah. Wilayah Joglosemar atau yang dikenal dengan segitiga wilayah Yogyakarta, Solo dan Semarang telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu dari seluruh destinasi unggulan pariwisata di Indonesia. Selain memiliki keindahan alam dan beberapa cagar budaya seperti bangunan candi dan situs bersejarah, wilayah Joglosemar mulai dikenalkan sebagai destinasi wisata spiritual karena daerahnya memiliki banyak ciri khas yang tidak dimiliki daerah lainnya. Secara letak/lokasi Provinsi DIY terletak dibagian yang 3 strategis berada di tengah-tengah antara Jawa Barat dan Jawa Timur dan di bagian selatan Jawa Tengah yang memungkinkan para wisatawan untuk berkunjung. Dilihat dari kondisi topografi di DIY beraneka ragam, mulai dari berbentuk dataran, lereng pegunungan serta daerah pantai.

Tidak hanya itu, jika pengembangan sektor kepariwisataan berhasil dilaksanakan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti: angkatan kerja, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun internasional, dan Produk Domestik Regional Bruto.

Pada tahun 2010-2016 jumlah PAD sektor pariwisata DIY selalu mengalami peningkatan. Industri pariwisata di DIY mulai tahun 2012 berkembang pesat terlihat bahwa PAD sektor pariwisata DIY meningkat pesat di tahun 2012 hingga tahun 2016. Proporsi PAD Sub Sektor Pariwisata Kota Yogyakarta terhadap proporsi total PAD Sub Sektor Pariwisata DIY, Kota Yogyakarta menempati peringkat pertama dari 5 Kabupaten/Kota di DIY dengan rata-rata sebesar 49%. Kemudian diikuti Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Kabupaten Kulon Progo dengan proporsi terkecil yaitu rata-rata 1%. Sektor pariwisata DIY yang terus berkembang membawa dampak pada Pendapatan Asli Daerah. Semakin besar PAD yang dihasilkan suatu daerah dapat memperbaiki struktur ekonomi daerah serta dapat meningkatkan kemandirian dan daya saing, dengan demikian diharapkan dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Tabel 1.1
Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2011-2018
(dalam rupiah)

Tahun	Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten/Kota				
	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2011	1.177.811.000	7.399.158.783	2.309.007.231	38.943.756.254	56.368.254.594
2012	2.110.851.769	12.529.648.331	8.478.767.503	53.194.912.852	76.842.342.512
2013	2.646.017.079	14.533.814.042	8.168.857.392	68.632.185.594	94.840.264.727
2014	2.544.115.778	16.046.012.057	17.415.255.577	84.780.228.453	116.146.936.925
2015	3.420.774.733	18.281.328.042	24.107.812.555	104.985.102.620	116.146.936.925
2016	4.004.044.791	21.901.264.614	28.375.385.566	137.152.075.928	162.390.765.921
2017	5.323.777.984	17.774.915.394	32.758.748.570	180.915.056.183	168.241.789.463
2018	6.570.894.589	47.172.656.857	25.786.324.803	218.475.244.777	177.219.549.020

(Sumber : Dinas Pariwisata, 2011-2018)

Menurut data diatas, dapat kita lihat bahwasanya tingkat tiap kabupaten/kota rata-rata terjadi kenaikan yang signifikan hanya saja pada Kabupaten Kulon Progo di tahun 2014 dan Kabupaten Gunung Kidul di tahun 2018 yang kenaikannya mengalami fluktuatif

Adapun beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata yaitu sebagai berikut :

Angkatan kerja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi PAD. Angkatan kerja yang besar akan terbentuk dari jumlah penduduk yang besar. Pemerintah daerah juga memiliki kewajiban untuk mengakomodasi dan mengurangi tingkat pengangguran dengan berbagai kebijakan daerah. Suindyah (2009) yang mengutip dari Gravitiani (2006) menulis bahwa dengan adanya kesempatan kerja baru berarti adanya penciptaan pendapatan masyarakat yang akan mendorong daya beli. Penciptaan kesempatan kerja baru juga dapat mendorong perkembangan angkatan kerja dari internal daerah yang pada akhirnya akan mendorong penerimaan asli daerah dan produk domestik regional bruto.

Tabel 1.2
Angkatan Kerja
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2011-2018
(dalam jiwa)

Tahun	Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten/Kota				
	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2011	208.775	490.716	366.033	593.046	214.342
2012	226.913	507.026	422.939	575.650	212.330
2013	235.207	489.246	427.681	587.718	209.328
2014	243.541	501.606	431.612	616.023	230.679
2015	241.156	510.544	397.984	599.453	222.326
2016	258.815	528.161	427.497	645.255	239.708
2017	244.415	558.978	429.476	659.305	225.013
2018	252.966	577.461	446.487	675.286	239.542

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2011-2018)

Menurut tabel 1.2 dapat kita lihat bahwasanya angkatan kerja di setiap kabupaten/kota memiliki perbedaan seperti di Kulon Progo, tiap tahunnya mengalami kenaikan yang fluktuatif. Begitu pula di Kabupaten Bantul, di tahun 2011-2013 mengalami naik turun dalam hal jumlah angkatan kerja, namun pada tahun 2014-2018 mengalami kenaikan yang signifikan. Kabupaten Gunung Kidul mengalami kenaikan yang fluktuatif, pada tahun 2011-2014, mengalami kenaikan namun pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 33.628 jiwa. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya mengalami kenaikan. Pada Kabupaten Sleman tingkat angkatan kerja mengalami penurunan di tahun 2011-2012 lalu meningkat di tahun 2013-2014, di tahun 2015 kembali menurun menjadi 599.453 dan di tahun 2016-2018 mengalami kenaikan yang lumayan pesat. Berbeda dengan Kota Yogyakarta, pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan

namun di tahun 2014 mengalami kenaikan, tetapi tidak bertahan dalam 1 tahun, buktinya pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 222.326 jiwa. Pada tahun 2016 kembali meningkat sebesar 239.708 jiwa, tahun 2017 menurun lagi sebesar 225.013 jiwa, tahun 2018 kembali meningkat sebesar 239.542 jiwa.

Daerah yang memiliki aneka ragam pariwisata dapat berpengaruh positif terhadap daerah tersebut. Jika mampu mengelolanya dengan baik, maka dapat bersaing di taraf nasional maupun internasional. Oleh sebab itu, sektor pariwisata memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam meningkatkan PAD Sektor Pariwisata baik pada sektor lingkungan, budaya dan sosial, serta bagian perekonomiannya di daerah sekitar.

Perkembangan suatu pariwisata akan berpotensi pada keadaan sosial dan ekonomi masyarakat disekitar daerah tersebut, salah satu diantaranya adalah potensi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah (Cohen, 1984). Perkembangan pariwisata tersebut tidak luput dari jumlah pengunjung, semakin banyak kunjungan wisatawan, maka berpotensi pada keadaan social dan ekonomi masyarakat disekitar daerah tersebut. Berikut adalah gambar diagram jumlah kunjungan wisatawan.

Tabel 1.3
Jumlah Kunjungan Wisatawan
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2011-2018
(dalam jiwa)

Tahun	Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten/Kota				
	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2011	545.743	2.521.303	688.405	2.827.900	3.463.638
2012	596.529	2.378.209	1.279.065	3.169.450	4.084.303
2013	631.759	2.037.674	1.822.251	3.359.077	4.300.284
2014	673.153	2.708.816	3.685.137	4.091.445	4.916.984
2015	1.289.695	4.519.199	2.642.759	4.950.934	5.619.731
2016	1.346.894	5.148.633	3.479.890	5.720.468	5.520.952
2017	1.400.826	9.141.150	3.246.996	6.814.558	5.347.303
2018	1.969.623	8.840.442	3.055.284	7.898.088	4.752.351

(Sumber : Dinas Pariwisata 2011-2018)

Menurut data diatas, dapat kita ketahui bahwasanya jumlah kunjungan wisatawan di kabupaten/kota mengalami peningkatan yang fluktuatif seperti di Kabupaten Bantul pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan namun di tahun 2014-2017 mulai mengalami peningkatan namun di tahun 2018 kembali menurun sebesar 8.840.442 jiwa. Tidak hanya di Kabupaten Bantul, di Gunung Kidul pun jumlah kunjungan wisatawan mengalami naik turun terlihat dari data diatas pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 2.642.759 jiwa, terlihat di tahun 2011-2014 yang mengalami peningkatan yang signifikan, namun di tahun 2016-2018 berangsur-angsur menurun yaitu 3.479.890 jiwa pada tahun 2016 kemudian 3.246.996 jiwa pada tahun 2017 lalu 3.055.284 jiwa pada tahun 2018. Kota Yogyakarta juga mengalami peningkatan yang fluktuatif di 3 tahun

terakhir yaitu 5.520.952 jiwa di tahun 2016, di tahun 2017 terdapat 5.347.303 jiwa, pada tahun 2018 terdapat 4.752.351 jiwa

Tidak hanya jumlah kunjungan wisata, adapun faktor-faktor lain yaitu PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Faktor ini dapat meningkatkan penerimaan daerah, dikarenakan produk domestik regional bruto dinilai memiliki hubungan secara fungsional terhadap pendapatan asli daerah, yaitu ketika pendapatan perkapita suatu daerah meningkat maka akan berpengaruh pada pendapatan asli daerah yang juga akan meningkat. Pada tingkat distribusi pendapatan tertentu yang tetap dengan semakin tingginya PDRB perkapita riil suatu daerah, maka akan semakin besar kemampuan masyarakat daerah tersebut dalam membiayai pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan pemerintah (Sutrisno Denny, 2013). Berikut adalah diagram pertumbuhan PDRB di Daerah Istimewa Yogyakarta

Tabel 1.4
PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)
Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2011-2018
(Harga Konstan 2010 dalam jutaan rupiah)

Tahun	Daerah Istimewa Yogyakarta Kabupaten/Kota				
	Kulon Progo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Kota Yogyakarta
2011	5.500.251	13.290.667	9.739.094	15.097.900	18.997.186
2012	5.916.574	14.510.832	10.545.355	25.732.249	20.536.855
2013	6.489.594	16.138.755	11.530.341	28.295.363	22.537.792
2014	6.004.320	14.851.120	10.639.790	26.713.070	21.307.760
2015	6.281.900	15.588.520	11.152.360	28.098.010	22.393.010
2016	6.580.680	16.375.510	11.696.160	29.563.380	23.536.290
2017	6.973.410	17.209.870	12.281.560	31.140.590	24.768.430
2018	7.729.570	18.150.880	12.914.880	33.139.200	26.128.650

(Sumber : Badan Pusat Statistik 2011-2018)

Dari tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa jumlah produk domestik regional bruto di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami fluktuatif pada tiap tahunnya, terutama pada tahun 2014, semua Kabupaten/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami penurunan, kemudian di tahun berikutnya kembali mengalami peningkatan, terlihat di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2013 yang mencapai 6.489.594 juta rupiah kemudian di tahun 2015-2018 jumlah produk domestik regional bruto di Kabupaten Kulon Progo terus mengalami peningkatan. Begitu pula dengan Kabupaten Bantul pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 14.851.120 juta rupiah berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang mengalami peningkatan, namun itu bukan kendala, di tahun 2015-2018

produk domestic regional bruto di Kabupaten Bantul kembali meningkat. Tidak hanya Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul pun juga mengalami penurunan di tahun 2014 sebesar 10.639.790 juta rupiah. Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta pun mengalami hal yang sama, pada tahun 2014 produk domestic regional bruto mengalami penurunan yaitu pada Kabupaten Sleman sebesar 26.713.070 juta rupiah, dan Kota Yogyakarta sebesar 21.307.760 juta rupiah.

Adapun ayat Al-Quran yang menjelaskan tema diatas yaitu terdapat dalam QS. Yusuf [12]: 46-49 sebagai berikut :

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ
 وَأُخْرٍ يَا بَسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (46) قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا
 حَصَدْتُمْ فَذَرُّوهُ فِي سُنبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (47) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ
 مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا نَحْصِنُونَ (48) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ
 يَعَصِرُونَ (49) { [يوسف: 46 – 49]

Artinya:

12:46. (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru): “Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan (tujuh) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahuinya.”

12:47. Yusuf berkata: “Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.

12:48. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.

12:49. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur.” (QS Yusuf 12:46-49.

Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa kekayaan yang kita punya, lebih baik kita gunakan untuk keperluan yang lebih penting. Dengan kata lain, ayat ini mengajarkan

kepada kita untuk tidak boros serta harus pandai mengelola dan mengembangkan kekayaan demi masa depan, termasuk juga masa pensiun atau hari tua.

Pariwisata dapat memberikan sebuah kontribusi sebagai suatu sumber pendapatan devisa, penciptaan sebuah lapangan kerja maupun kegiatan produksi dan produk domestic regional bruto (PDRB) serta pertumbuhan sektor swasta dan pembangunan infrastruktur. Pariwisata juga dapat berpotensi untuk mendorong penerimaan daerah dari pajak, terutama pajak tidak langsung (Nizar, 2011).

Menurut Heriawan (2004), adapun pengaruh pariwisata dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu dari kontribusi jasa pariwisata, penerimaan dan sektor pendukungnya. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang strategis dalam pembangunan nasional, karena mampu mendatangkan devisa bagi daerah.

Dikutip dari website kumparan.com tanggal 10 April 2018, peringkat sektor pariwisata dalam menyumbang *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) di Yogyakarta mengalami kenaikan. Dari 17 sektor lapangan usaha, sektor pariwisata berada di peringkat kedua penyumbang PDRB wilayah ini.

Menurut website kumparan.com, industri pariwisata di DIY ini menyumbang 10,12% PDRB. Meskipun pertumbuhannya masih di bawah industri pengolahan namun pertumbuhan di tahun 2017 cukup bagus karena mencapai 8,9 % seiring dengan peningkatan jumlah wisatawan yang datang ke DIY.

Menurut pernyataan dari Aris Riyanta selaku Kepala Dinas Pariwisata DIY mengatakan bahwa kontribusi sektor pariwisata DIY di urutan kedua ini menunjukkan jika sektor tersier yaitu sektor jasa sudah mendominasi di DIY dan masih perlu pemertaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap PAD di sektor pariwisata di Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah pengunjung terhadap PAD di sektor pariwisata di Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh PDRB terhadap PAD di sektor pariwisata di Yogyakarta?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti membatasi variabel-variabel yang ditelitinya sebagai berikut:

1. Untuk variabel dependent (Y) adalah PAD pada sektor pariwisata di Yogyakarta
2. Untuk variabel independennya adalah angkatan kerja (X1), jumlah pengunjung (X2), PDRB (X3).

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh angkatan kerja terhadap PAD di sektor pariwisata di Yogyakarta?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah pengunjung terhadap PAD di sektor pariwisata di Yogyakarta?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh PDRB terhadap PAD di sektor pariwisata di Yogyakarta?

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan informasi tambahan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi angkatan kerja, jumlah pengunjung, PDRB terhadap PAD pada sektor pariwisata di Yogyakarta
2. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian pada ruang lingkup yang sama
3. Dapat menambah kekhasan ilmu pengetahuan dan sumbangsih pemikiran dalam ilmu ekonomi makro dan pembangunan
4. Dapat menambah pengetahuan bagi pembaca yang lain